

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Letak Geografis Dan Batas Wilayah Desa Wanio Kabupaten Sidrap

Desa wanio merupakan salah satu dari 1 desa di wilayah Kecamatan Panca Lautang yang terletak 3 km kearah timur dari ibukota Kecamatan Panca Lautang dan 22 km dari ibukota sidenreng rappang.

Pada zaman penjajahan jepang, komando pasukan Bone berpangkalan di Marioriawa (Wilayah Arung Mampu), sedangkan pos depan ditempatkan di kampong Botto, Abbanuangnge dan Arassie, nama kampong tersebut yang tertua di Lili Lautang sedangkan kampong lainnya belum ada, hanya kebun kelapa hingga pesisir danau Tempe.

Pada suatu saat beliau meninjau medan di sekitar pos depan, sesampainya di wilayah ini dengan bahasa keherangan melihat begitu luasnya kebun kelapa sehingga beliau mengatakan Wah nyio (Wah Kepala), dengan pembaharuan kata akhirnya dengan resmi menjadi Desa Wanio. Desa Wanio berasal dari kata “Bapangi” yang berarti tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai dusun (Tempat) untuk makan-makan, istilahnya “makan sayur” karena daerah ini dikenal dengan kesuburan Tanaman Palawija dan ketelanya yang terkenal Harum (Wangi), aroma masakan yang membangkitkan selera. Seiring dengan perkembangan pembangunan dan penduduk, maka daerah ini mengalami perkembangan. Sebagai konsekuensi atas adanya perkembangan Desa tersebut, maka wilayahnya semakin berkembang juga di berbagai bidang.

4.1.2 Keadaan Topografi Dan Iklim

Desa Wanio mempunyai luas wilayah seluas 8.95 Km², dengan Topografi atau kondisi permukaan tanah sebagian besar datar, dengan curah hujan sedang, sehingga cenderung menjadi wilayah yang curah hujannya kurang, yang mempengaruhi sistem/ pola tanah di wilayah ini.

✓ Batas wilayah Desa Wanio:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Alessalewo
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Wanio Timoreng

- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Bapangi
- Sebelah Barat : Berbatasab dengan Desa Kelurahan Bilokka
- ✓ Dengan Topografi atau kondisi permukaan tanah : rendah-berbukit
- ✓ Banyaknya curah hujan rata-rata : 100-1.500 mm/Tahun
- ✓ Suhu udara rata-rata : 27-33 c⁶
- ✓ Ketinggian tanah dari permukaan laut : 0-75 mdl
- ✓ Orbitasi waktu tempuh dan jarak :
 - Jarak Ke Ibukota Kecamatan : 3 Km
 - Jarak Ke Ibukota Kabupaten : 22 Km
 - Jarak Ke Ibukota Provinsi : 222 Km
 - Waktu Tempuh Ke Ibukota Kecamatan : 15 Menit
 - Waktu Tempuh Ke Ibukota Kabupaten : 45 Menit
- ✓ Iklim

Desa Wanio, sebagaimana Desa/kelurahan lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim tropis dengan tiga musim yaitu kemarau, hujan dan pancaroba, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap aktivitas masyarakat di Desa Bapangi Kecamatan Panca Lautang. Adapun batas-batas wilayah Desa Wanio

Tabel. 4.1.2.1 Batas wilayah Desa Wanio.¹

Letak batas	Desa/desa	Keterangan
Sebelah Utara	Berbatasab Dengan Desa Alessalewo	
Sebelah Timur	Berbatasan Dengan Desa Wanio Timoreng	
Sebelah Selatan	Berbatasan Dengan Desa Bapangi	
Sebelah Barat	Berbatasan Dengan Kelurahan Bilokka	

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Wanio Tahun 2017.

¹Sumber kantor Desa wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

- ✓ Jumlah penduduk
- Jumlah penduduk Desa Wanio berjumlah 1897 jiwa. Jumlah kepala keluarga 105 KK dan diantaranya merupakan keluarga miskin (M) 85 KK.
- Table 2 : Data dasar penduduk KK, jenis kelamin dan status, Desa Wanio Kecamatan Panca Lautang sebagai beriku:

Tabel. 4.1.2.2 Daftar Jumlah Penduduk Desa Wanio berdasarkan jenis kelamin.²

No	Jumlah penduduk	Keterangan
1.	Laki-laki	788 jiwa
2.	Perempuan	952 jiwa
3.	Jumlah kepala keluarga RTM	KK
4.	Jumlah kepala keluarga	472 KK

Sumber data: Dokumen di Kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.3 Pekerjaan / mata pencaharian

Hasil rekapan data dasar penduduk berdasarkan pekerjaan atau mata pencaharian Desa Wanio Kecamatan Panca Lautang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini :

Tabel. 4.1.3.1 Pekerjaan /mata pencaharian Desa Wanio.³

No	Pekerjaan/mata pencaharian	Jumlah (%)
1.	Petani/peternak	57
2.	Wirausaha	13
3.	PNS	5

²Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

³Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

4.	Buruh	5
5.	Lain-lain	10

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

Data diatas dapat menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan di Desa Wanio Kecamatan Panca Lautang yang mana data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja pada sector pertanian dan perkebunan mendominasi pekerjaan penduduk Desa Wanio.

4.1.4 Sarana Dan Prasarana

Sarana yang terdapat di Desa Wanio yang di pergunakan oleh masyarakat saat ini masih standar, adapun fasilitas atau sarana yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel. 4.1.4.1 Sarana Dan Prasarana Umum Desa Wanio.⁴

N0	Jenis prasarana umum	Volume (unit/Km)
1.	Kantor desa	1 unit
2.	Masjid	5 unit
3.	Kantor PKK	1 unit
4.	Posyandu	1 unit
5.	Sekolah dasar	2 unit
6.	Taman kanak kanak	1 unit
7.	Poskesdes	1 unit
8.	Jalan desa	4 km
9.	PAUD/Klp bermain	0 unit

⁴Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

10.	Sumur umum	1 unit
11.	Drainase dalam kampung/selokan	3 unit
12.	Jembatan	4 unit
13.	Jembatan gantung	1 unit
14.	Poskamling	
15.	Tangki penampungan air	0 unit
16.	Lapangan sepak bola	1 unit
17.	MCK umum	0 unit
18.	Sarana air minum (pansimas)	0 unit
19.	Duekker	16 unit

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.5 Keadaan Sosial

4.1.5.1 Pendidikan

Potensi Sumber Daya Manusia Desa Wanio Kecamatan Panca Lautang masih agak minim dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat Desa Wanio. Berikut kita liat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1.5.1.1 Daftar Pendidikan Desa Wanio.⁵

No	Jenis pendidikan	Jumlah
1.	tidak tamat SD/sederajat	12 jiwa
2.	SD/sederajat	26,18 jiwa

⁵Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

3.	SMP/ sederajat	10,68 jiwa
4.	SMA/ sederajat	13,96 jiwa
5.	D1, D2, D3, S1	12,26 jiwa

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.5.2 Agama

Dalam hal keagamaan masyarakat Desa Wanio mayoritas beragama Islam dan termasuk masyarakat yang religius. Di lihat dari aktifitas ibu-ibu majelis ta'lim dan remaja masjid yang aktif setiap minggu sekali melakukan pengajian di masjid. Berikut bisa kita liat persentase dari total jumlah penduduk yang muslim dan non muslim.

Tabel. 4.1.5.2.1 Daftar jumlah Agama Desa Wanio.⁶

No	Agama	Jumlah penganut
1.	Agama islam	1739 jiwa
2.	Agama Kristen	-
3	Agama hindu towani	-
	Jumlah	1739 jiwa

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.6 Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi Desa Wanio tidak terlalu rendah karena di lihat dari jumlah penduduk sekitar 1897 jiwa, terdapat 85 KK yang termasuk rumah tangga miskin dan 85 KK diantaranya terdapat sebagai kepala keluarga penerima raskin. Hal ini dipengaruhi oleh produksi pertaniannya pada padi sebagai komoditi unggulan yang optimal, di samping sebagian masyarakat juga berprofesi sebagai peternak, dan lain-lain.

⁶Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

Dapat di selesaikan secara bersama-sama oleh setiap warga yang umumnya difasilitasi oleh tokoh masyarakat.

4.1.6.1 Potensi Sumber Daya Alam

Potensi sumber daya alam Desa Wanio cukup besar yang didominasi oleh pertanian dan perkebunan serta wirausaha. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel. 4.1.6.1.1 Daftar Potensi Sumber Daya Alam Desa Wanio.⁷

No	Uraian Sumber Daya Alam	Luas (Ha)
1.	Sawah ½ TeknisHa
2.	Sawah Tadah Hujan	987 Ha
3.	Kebun	250 Ha
4.	Pemukiman	250

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.6.2 Potensi sumber daya manusia

Potensi sumber daya manusia desa wanio masih minim, dalam artian masih banyak masyarakat yang tidak berpendidikan di lihat dari potensi jumlah penduduk yang cukup besar. Berikut tingkat pendidikan terinci pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel. 4.1.6.2.1 Potensi SDM berdasarkan tingkat pendidikan Desa Wanio.⁸

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	40 jiwa
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	49 jiwa

⁷Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

⁸Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

3.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	239 jiwa
4.	Usia 18-22 yang sedang kuliah	15 jiwa
5.	Tidak/belum sekolah (usia 0-2 tahun)	45 jiwa

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

Tabel di atas menunjukkan potensi sumber daya manusia berdasarkan tingkat pendidikan dari data dasar penduduk, Desa Wanio, Kecamatan Panca Lautang memperlihatkan tingkat pendidikan SD sebanyak 89 orang, tingkat pendidikan SLTP 115 orang, tingkat pendidikan SLTA sebanyak 80 orang, tingkat pendidikan sarjana 15 orang.

4.1.6.3 Potensi Ekonomi

Adapun potensi ekonomi Desa Wanio berdasarkan bidang usaha dengan jumlah kepala keluarga yang menggelutinya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 4.1.6.3.1 Potensi Ekonomi Berdasarkan Bidang Usaha Desa Wanio.⁹

No	Jenis Pekerjaan/Mata	Jumlah (Orang/Unit)
	Pencaharian	
1.	Petani	302
2.	Buruh Tani	435
3.	PNS	5
4.	Pedagang Keliling	10
5.	Pensiunan PNS/POLRI/TNI	1
6.	Pengecer Gas Dan Bbm	10
7.	Dukung Kampung	3
8.	Karyawan Swasta	5

⁹Sumber Kantor Desa Wanio, Tanggal 6 Oktober 2020

9.	Tukang Kayu	12
10.	Tukang Batu	5
11.	Tukang Jahit	7
12.	Tukang Las	1
13.	Pedagang Klontong	30
14.	Bidang/Tenaga Medis	4
15.	Jasa Pengobatan Alternatif	1
16.	Sopir	8
17.	Peternak Sapi	14
18.	Peternak Kerbau	-
19.	Pengusaha Perdagangan Hasil Bumi	4
20.	Peternak Ayam	2
21.	Jasa Servis Motor/Bengkel	3
22.	Tukang Kue	7
23.	Jual Bahan Bangunan	1

Sumber data: Dokumen di kantor Desa Wanio Tahun 2017.

4.1.7 DINAMIKA KOMFLIK

Namun menjadi hambatan dalam pengembangan beragam komoditi yang ada sesungguhnya adalah kurangnya inovasi yang dapat diterapkan masyarakat. Banyak sumber-sumber penghasilan masyarakat yang bersumber dari hasil pertanian, perkebunan, dan usaha kecil, yang memungkinkan dikembangkan

sebagai komoditi alternatif namun sangat potensial. Tetapi sikap masyarakat umumnya terkendala pada banyak faktor, diantaranya:

1. Masyarakat takut melakukan uji coba potensi baru, terutama karena selama ini hanya mengandalkan tanaman pangan saja.
2. Kerusakan infrastruktur (seperti jalan, dll), cenderung melambatkan pertumbuhan ekonomi desa atau investasi.
3. Sudah cepat puas dengan apa yang diperoleh saat ini dan bersikap cenderung pasif.
4. Tidak ada dukungan teknologi dan permodalan.
5. Tidak ada pihak yang memfasilitasi .
6. Penggunaan lahan dan metode pertanian yang tidak terkontrol seperti penyerobatan lahan hutan/ tepian sungai serta pestisida berlebihan.

4.1.8 POTENSI DESA WANIO

Banyaknya potensi yang layak untuk dikembangkan secara optimal di Desa Wanio karena selain di dukung oleh letaknya secara geografis dengan curah hujan 100-1.500 mm/ Tahun sehingga memungkinkan warga untuk dapat lebih memaksimalkan potensi penggunaannya. Adapun topografi memiliki tanah yang datar-berbukit serta suhu udara rata-rata 27-33c yang sangat mendukung pengelolaan potensi Desa disetiap sektor. Potensi sektor pertanian dan perkebunan terutama padi, palawija/kacang-kacangan, tanaman jagung, jambu mente serta tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan serta potensi peternakan selain itu juga potensi lahan pertanian yang terhampar luas. Potensi Sumber Daya Manusia (SDM) yang terdapat di Desa masih terjaganya nilai-nilai kegotong royong-nya dan musyawarah sehingga setiap permasalahan yang ada di Desa.

4.2 Makna Agama Dalam Budaya Walasoji Pada Walimatul Urs

Sejak awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan terbentuk tiga macam pola pandangan masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam, yaitu pandangan yang mengutamakan ilmu kalam, syariat Islam, dan pandangan yang mengutamakan tasawuf. Ketiga pandangan tersebut memberi pengaruh pada berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya hal-hal yang berkaitan dengan tradisi atau budaya dimana masyarakat mengacu pada konsep *Pangaderengatau*

adat istiadat berupa norma yang saling terkait satu sama lain. Mayoritas masyarakat memegang erat dengan prinsip dan nilai-nilai tradisi serta ajaran agama Islam dalam menjalankan kehidupan mereka, termasuk didalamnya mengenai adat atau tradisi-tradisi. Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang sangat cinta akan budaya leluhur, keseriusan dalam menjaga dan melestarikan suatu tradisi warisan leluhur dirasa sudah menjadi kewajiban tersendiri bagi masyarakat, begitupun juga masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap yang terus menerus menjaga eksistensi setiap tradisi dalam pernikahan.¹⁰

Prosesi pernikahan masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap terdapat suatu tradisi atau budaya yang dilakukan saat *Mappenre botting* yaitu dengan menggunakan Walasoji yang berisi buah-buahan yang dibawa oleh pihak mempelai pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan yang dimana tidak diserahkan langsung kepada pihak pengantin perempuan karena dalam tradisi Walasoji yang berisi buah-buahan hanya berada didepan pesta dan diambil oleh masyarakat yang menunggu kedatangan pengantin laki-laki.

Walasoji adalah sebuah anyaman yang berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari bambu biasa yang berbentuk persegi empat (*Sulapa eppa*). Kegunaannya mempersatukan buah-buahan yang akan di bawah calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan.¹¹

Sebenarnya konsep segi empat pada walasoji ini berpangkal pada kebudayaan orang Bugis yang memandang alam raya sebagai *Sulapa eppa* Walasoji (segi empat belah ketupat). Konsep tersebut ditempatkan secara horizontal dengan dunia tengah. Dengan pandangan ini masyarakat memandang dunia sebagai sebuah kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud meliputi empat persegi penjuru mata angin yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Bagi *Sulapa eppa* (empat sisi) yang artinya bentuk mistis kepercayaan masyarakat Bugis klasik yang menyimbolkan susunan semesta yaitu air-api-angin-tanah.

¹⁰Madania, *Tradisi Mappaenre Bua-Bua Dalam Pernikahan Di Kec. Lanrisang. Kab. Pinrang (Tinjauan Hukum Islam)*, (Skripsi Sarjana; Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam: Stain Parepare, 2017), h. 44.

¹¹Sukardi Majah, *Lontarak Dan Pangadereng Perkawinan Suku Bugis*, (Makassar, CV. Al-Hikmah Jaya Pertama, 2020), h. 99.

Secara mikro, manusia adalah sebuah kesatuan yang diwujudkan dalam *sulapa eppa*. Berawal dari mulut manusia segala sesuatu dinyatakan, bunyi ke kata, kata ke perbuatan, dan perbuatan menunjukkan jati diri manusia. Walasoji dipakai untuk mengukur tingkat kesempurnaan yang dimiliki seseorang, kesempurnaan yang dimaksud itu adalah keberanian, kebangsawanan, kekayaan dan kecantikan/ketampanan.¹²

Sebagai firman Allah Dalam Q, S, At-tin/95:4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahnya:

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹³

Dalam tafsir jalalain menjelaskan bahwa “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*” artinya semua manusia “*dalam bentuk yang sebaik-baiknya*” artinya baik bentuk atau pun penampilannya amatlah baik.¹⁴

Adapun informasi yang didapatkan dari informan yaitu Walasoji berasal dari dua kata wala dan soji. Wala bermakna mencegah bercerainya pengantin sedangkan soji bermakna pappoji. Makna agama dari budaya Walasoji adalah simbol atau yang bermakna doa, Walasoji biasa disebut sulapa eppa dalam sulapa eppa, orang bugis memaknai 4 unsur kelahiran kita yaitu air, tanah, udara, dan api. Jadi dalam agama juga menjelaskan bahwa unsur kelahiran manusia dari 4 unsur sehingga orang bugis menggambarkan melalui budaya walasoji yang terkait dalam pengantin itu merupakan simbol atau yang bermakna doa karna Walasoji itu berarti pappoji.¹⁵ Adapun informasi lain yang didapatkan dari informan adalah Walasoji merupakan budaya bugis karna untuk meningkatkan budaya gotong

¹²<https://beritaku.id/wala-suji-4-sulapa-dan-janur-kuning/> (diakses pada 26 oktober 2020).

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 597.

¹⁴<https://hatisenang.com/quran/surah-tin-95-tafsir-al-jalalain/> (diakses pada 19 januari 2021).

¹⁵Sukardi Majah, Ketua Lembaga Pendidikan Dan Kebudayaan Idolaku, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

royong, budaya gotong royong merupakan salah satu ajaran agama, sehingga Walasoji adalah adat untuk mengumpulkan atau mempersatukan suatu masyarakat dalam suatu acara melalui simbol.¹⁶ Yang dimana makna agama dari budaya Walasoji yaitu mempersatukan buah-buahan yang akan dibawah calon mempelai laki-laki ke rumah calon mempelai perempuan.

Budaya Walasoji ini dianggap penting bagi masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap, karena suatu budaya yang diwariskan secara turung temurung dari generasi kegenerasi, yang bertujuan agar membuat hidup dalam masyarakat kaya akan nilai-nilai budaya, nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi, sehingga budaya Walasoji masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wanio Kabupaten Sidrap sampai sekarang.

Adapun simbol dari Walasoji yaitu *Sulapa eppa*, Walasoji juga memiliki ragam atau jenis yang dibuat dalam pesta adat pernikahan, maka akan terlihat perbedaan strata sosial atau golongan masyarakat Bugis Desa Wanio yang tercermin dari perbedaan Walasoji yang diusung oleh pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Sehingga Walasoji memiliki ragam atau jenis yang dapat dibedakan dari segi bentuknya, yang masing-masing memiliki makna tersendiri bagi masyarakat. Bentuk Walasoji dapat dibedakan antara Walasoji yang digunakan oleh kaum bangsawan dan masyarakat biasa pada umumnya, bentuk dapat menjadi tanda yang membedakan orang bangsawan dan masyarakat biasa sehingga dapat diketahui perbedaan antara keduanya, bentuk Walasoji bangsawan yaitu 2 susun atau 2 tingkat sedangkan bentuk Walasoji orang biasa yaitu 1 susun.

Adapun pandangan Islam tentang Walasoji yaitu dengan adanya unsur kelahiran manusia dan Walasoji itu jangan dilihat dari syariatnya tetapi dilihat dari

¹⁶Muhammad Aziqin, Kepala Desa Wanio, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

sisi silaturahmi dan sisi gotong royongnya dan sisi dimana membuat masyarakat bersatu, jadi ajaran agama membuat kita bersatu, bergotong royong, silaturahmi itu semua mengajarkan kita dalam agama meskipun di bentuk dalam suatu acara dan disimbolkan dalam bentuk walasoji.¹⁷ Walasoji tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam karna dilihat dari bentuk, makna, Walasoji tersebut bermakna dengan doa.

Sebagai firman Allah dalam Q, S, Al-Maidah/5:2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya”.¹⁸

Dari ayat di atas menggambarkan bahwa Allah Swt memerintahkan manusia untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan senantiasa menjaga hubungan antar sesama manusia agar tercipta kehidupan yang lebih harmonis sehingga akan meningkatkan solidaritas dan mempererat tali silaturahmi dalam masyarakat.

Dalam bahasa bugis yakni *Sennuang* yang berarti khiasan, *Massenuang* berarti memiliki makna dari sebuah benda yang merupakan tanda, bagi masyarakat Bugis, semua benda dan perilaku yang dijalankan dalam melakukan suatu budaya dalam masyarakat seluruhnya adalah *Assenuangeng*. Artinya, ungkapan tersebut bermakna sebagai doa, harapan dan cita-cita dalam menjalani kehidupan.¹⁹ Sehingga budaya Walasoji dilakukan oleh mempelai laki-laki karena Walasoji tersebut penting bagi pengantin demi mempersatukan kedua mempelai.

¹⁷Lukman, Tokoh Masyarakat, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 106.

¹⁹Kamaruddin, Anggota BPD, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

Sebagai firman Allah dalam Q, S, An-Nisa/4:21

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا

Terjemahnya:

“Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-istri. Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat.”²⁰

Dalam tafsir Al-Muyassar/ kementrian agama Saudi Arabia menjelaskan bahwa Bagaimana mungkin kalian mengambil kembali mahar yang telah kalian berikan kepada istri kalian setelah apa yang terjadi di antara kalian. Seperti hubungan suami-istri, cinta kasih, saling menikmati, dan mengetahui rahasia masing-masing. Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan harta yang ada di tangan istri setelah semua itu adalah sesuatu yang buruk dan menjijikkan. Sementara istri kalian telah mengambil perjanjian yang sangat kuat dari kalian, yaitu dirinya menjadi halal bagi kalian dengan kalimat Allah -Ta'ālā- dan syari'at-Nya.²¹

Dari ayat di atas, bisa kita lihat bahwa ikatan yang kuat merupakan janji suci antara seorang laki-laki dan perempuan dalam simpul pernikahan yang sah. Oleh karenanya sebagai sepasang suami istri harus selalu menjaga ikatan itu agar tetap kuat, langgeng dan bahagia.

Buah-buah artinya buah-buahan dari tanaman, dapat pula dibaca *bua'-bua'* artinya berguna (*akkiguna*)/manfaat. Jadi bermakna bahwa seorang calon pengantin laki-laki yang tidak mampu membawa buah-buahan kerumah calon pengantin perempuan menandakan bahwa laki-laki tersebut tidak ada *bua'-bua'na*.

Budaya Walasoji dilaksanakan pada saat mengantar laki-laki kerumah pengantin perempuan, namun sebelum mengantar pengantin laki-laki ada beberapa yang harus diperhatikan yaitu segala sesuatu yang harus dibawa

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: SYGMA, 2012), h. 81.

²¹<https://tafsirweb.com/1553-quran-surat-an-nisa-ayat-21.html/> (diakses pada 19 januari 2021).

kerumah pengantin perempuan terutama isi dari Walasoji tersebut yaitu buah-buahan. Adapun jumlah buah-buahan yang terdapat dalam Walasoji diisi 7 macam buah-buahan yaitu: loka (pisang), Panasa (nangka), panreng (nenas), tebbu (tebuh), kaluku (kelapa), sala (salak), buah ta (lontar). Semua isi Walasoji tersebut tidak asal diisi sesuai keinginan, karena semua isi Walasoji merupakan rangkaian kalimat dan harapan dalam bentuk simbol yang keseluruhan maknanya dalam bahasa bugis adalah: *“Mamminasa wa lokka matunrung pada cenninna tebbue nennia lunra’na kalukue. Mennengnge baja sangngadie engka tassalanna botting orowanewe ri lawai nasaba kawalana pappoji na engka tang pada tanna batanna bua Ta’ angke’na tiwi botting orowane”*.²² Jadi isi Walasoji pada hakekatnya adalah doa, tekad, harapan dan pernyataan yang diungkapkan dalam bentuk simbol dan maknanya dalam kalimat adalah: “aku datang mengharapkan penyatuan tulus laksana manisnya tebu dan gurih nikmatnya kelapa. Andai esok hari, ada khilaf dan kesalahan sang pengantin pria, kiranya bisa ditutupi dengan cinta yang suci sehingga pengangan yang kokoh serta cita-cita tinggi nan mulia bagi pemuda ini laksana pohon lontar yang kokoh tinggi menjulang”. Jadi sejatinya, dalam pengisian Walasoji tidak boleh sembarangan karna hal itu akan merubah makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian maka makna dan tujuan dari Walasoji (erang-erang) menjadi hilang.

a. Pisang

Pisang memiliki makna sebagai rasa cinta sejati karena pohon pisang hanya berbuah satu kali selama hidupnya dan tidak akan mati sebelum mengeluarkan buahnya yang artinya manusia cukup sekali seumur hidup menikah dan sebelum meninggal dia sudah melahirkan keturunannya agar kelak memiliki pewaris dalam keluarganya, dan pohon pisang yang banyak di ketahui oleh orang bahwa pohon pisang dapat tumbuh dimanapun yang artinya agar kelak dalam mengurangi bahtera rumah tangga bisa bertahan hidup dimanapun dan dalam kondisi apa pun (maksudnya adalah susah senang dijalani bersama-sama dan tetap hidup bersama).

²²Sukardi Majah, Ketua Lembaga Pendidikan Dan Kebudayaan Idolaku, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

b. Tebuh

Belajar dari sifat pohon tebuh yang manis dari akar sampai dengan pucuknya walaupun sampai ke pucuk manisnya berkurang yang penting rasa manis masih ada yang memiliki makna bahwa agar kedua pengantin itu hidup dalam suasana bermanis-manis (bermesra-mesraan) dari awal sampai akhir, tebuh juga dapat hidup dalam segala iklim dari pantai sampai ke pegunungan, yang artinya adalah agar pengantin itu hidup rukun dalam suasana suka dan duka.

c. Nangka

Iyero panasae bettuanna mamminasa ilalanna abbotingenge nalanggi adecengen ri padatta rupatau.

Maksudnya bahwa dalam menjalankan perkawinannya agar selalu memberikan kesan yang baik kepada semua orang.

d. Kelapa

Iyero kalukue narekko meloi lepengre ri Walasojie iyaparo kaluku mattunrungge nasaba bettuannai siddie oroane mattunrunggi pappojinna ri siddie makkunrai na ibattuannai wainna kalukue de'nengka nasiruntu olin'na na i passiddi i bettuanna ciddimi tau na pancajiwi mega rupatau.²³

Maksudnya adalah buah kelapa yang ingin dijadikan sebagai antaran buah-buahan harus kelapa yang satu batang tapi bercabang yang dimaknai agar perasaan mempelai laki-laki diberikan kepada pihak perempuan tanpa rasa ragu, dan hanya satu yang memulai tapi melibatkan orang banyak yang maksudnya adalah ketika dalam pelaksanaan pernikahan keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan tidak saling mengenal atau tidak pernah bertemu maka akan saling mengenal dan menjadi suatu keluarga dikarenakan sudah ada ikatan kuat perkawinan, dan jika dilihat dari makna filosofis buah kelapa dari akar sampai daun semua memiliki manfaat dan makna agar membantu kita menjalani kehidupan yang sejahtera, makmur, dan nyaman.

e. Buah ta

Yaitu daun lontar yang dibuat jali atau tikar sebagai alas tidur atau duduk.

²³Sukardi Majah, Ketua Lembaga Pendidikan Dan Kebudayaan Idolaku, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

f. Salak

Yaitu *atassalang* atau kesalahan, jika sekiranya ada kesalahan dapat di maafkan.

4.3 Pandangan masyarakat terhadap penggunaan walasoji

Walasoji merupakan salah satu benda yang penting dalam prosesi adat pernikahan. Apabila kita mengunjungi pesta pernikahan masyarakat di Desa Wanio, maka kita akan menemukan benda yang disebut Walasoji. Benda yang dimaksud disini yakni walasoji yang diisi beberapa buah-buahan dan bahan bahan makanan yang masing-masing merupakan simbol dan mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat.

Pandangan masyarakat itu penting atau perlu dilestarikan karena adat dari suku bugis sehingga Walasoji tersebut dilakukan oleh pengantin laki-laki.²⁴ Atau perlu dilaksanakan karena orang tua mengatakan *Teppedding upekawing caddie uruane kode napengre walasoji buah* yg artinya jangan mengawinkan pengantin laki-laki kalau tidak menaikan buah-buahan. Karna Walasoji bermakna doa dan menunjukkan jati diri seorang laki-laki. buah dalam bahasa Bugis yaitu bua-bua kalau misalkan ada pengantin laki-laki tidak membawa buah-buahan berarti laki-laki tersebut tidak ada gunanya atau manfaat dan penghasilannya.²⁵

Adapun informasi lain yang didapatkan informan dari pandangan masyarakat terhadap Walasoji yaitu dalam syariat agama tidak ada yang dikatakan Walasoji tetapi dalam silatuhrahmi itu dikenal yang namanya budaya Walasoji.²⁶ Sehingga Walasoji yang berisi buah-buahan itu di lakukan oleh pengantin laki-laki. Dan Walasoji tersebut di buat sebelum pernikahan, Walasoji dibuat secara gotong royong jauh dari hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Hal ini disebabkan, karena Walasoji dijadikan sebuah benda penting oleh masyarakat Desa Wanio akan diadakannya pesta pernikahan. Walasoji dijadikan penanda

²⁴Muhammad Aziqin, Kepala Desa Wanio, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

²⁵Sukardi Majah, Ketua Lembaga Pendidikan Dan Kebudayaan Idolaku, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

²⁶Lukman, Tokoh Masyarakat, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

tempat akan berlangsungnya prosesi pernikahan masyarakat Bugis. Jika terdapat Walasoji yang baru dibuat maka pertanda akan ada acara pernikahan di rumah itu.²⁷

Dalam hal ini muncul sebuah pernyataan, kenapa harus menggunakan bambu karna dalam sejarahnya pohon bambu memiliki makna filosofis yang sangat berguna bagi kehidupan manusia, ada satu sisi dari pohon bambu dapat dijadikan bahan pembelajaran bermakna, yakni pada proses pertumbuhannya. Pohon bambu ketika awal pertumbuhannya atau sebelum memunculkan tunas dan daunnya terlebih dahulu menyempurnakan struktur akarnya. Akar yang menunjang ke dasar bumi membuat bambu menjadi sebatang pohon yang sangat kuat, lentur, dan tidak patah sekalipun ditiup angin kencang, hal tersebut mengajarkan kepada manusia agar tumbuh, berkembang dan mencapai kesempurnaan bergerak dari dalam keluar, bukan sebaliknya dan mengajarkan bahwa kita ini tergantung pada pemahaman, penghayatan, dan pengalaman kita tentang keimanan kepada Allah Swt, yang terdapat dalam hati kita masing-masing.²⁸ Dan bambu adalah tumbuhan serba guna yang banyak digunakan oleh masyarakat umum, ini bermakna bahwa semoga orang-orang yang memahami Walasoji bisa menjadi orang yang berguna bagi masyarakat umum dilingkungannya.

Bambu adalah tumbuhan berbatang bulat, yang mana kulit bagian luar batang bambu lebih keras daripada bagian dalamnya. Ini mengandung makna bahwa masing-masing dari keempat sisi pada Walasoji harus saling menjaga dan bersatu dalam mufakat pada setiap kegiatan yang akan dilakukan dan batang bambu memiliki sifat liat dan lentur, ini mengandung makna agar kita seharusnya menjadi orang yang kuat, gigih namun tetap dinamis dalam menghadapi dinamika hidup. Sehingga Walasoji terbuat dari bahan dasar bambu, tidak ada bahan lain yang digunakan selain dari bambu, bagi masyarakat Desa Wanio, bambu

²⁷Bahri Latif, Kepala Dusun, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

²⁸Madania, *Tradisi Mappaenre Bua-Bua Dalam Pernikahan Di Kec. Lanrisang. Kab. Pinrang (Tinjauan Hukum Islam)*, (Skripsi Sarjana; Program Studi Ahwal Al-Syakhsiyah, Jurusan Syariah Dan Ekonomi Islam: Stain Parepare, 2017), h. 53.

mempunyai makna tersendiri. Bambu mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi masyarakat Desa Wanio. Bambu bisa dijadikan pagar, tiang, rangka atap rumah, jemuran, alat musik suling yang biasa disebut suling bambu. Tunasnya yang masih muda biasa disebut rebbung bagi masyarakat Desa Wanio dapat dijadikan sayur. Potongan bambu yang disebut timpo yang digunakan sebagai wadah menyimpan minuman khas bugis seperti tua. Bambu juga dapat dijadikan alat permainan tradisional yang disebut longga bagi masyarakat Desa Wanio, bambu dapat pula dijadikan bahan untuk penerang yang biasa disebut obor bagi masyarakat Desa Wanio di sebut sulo.²⁹

Banyaknya kegunaan bambu bagi masyarakat Bugis khususnya Desa Wanio sehingga menjadi simbol doa dan harapan bagi yang menikah maupun keluarga agar menjadi orang yang memiliki banyak kegunaan dalam hidup. Baik untuk dirinya sendiri, maupun berguna untuk orang lain. Makna yang tersirat dari kehidupan orang Bugis khususnya Desa Wanio yang menjadi sebuah doa dan harapan, sebuah nilai yang terbungkus dalam benda yang berasal dari alam dan dapat diolah sehingga berdaya guna bagi kehidupan manusia.³⁰ Untuk memilih bambu dalam membuat Walasoji, bagi masyarakat menganjurkan agar menebang atau mengambil bambu yang tebal.

Masyarakat Bugis menyebutnya *Mallise* yang artinya “berisi”, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, menganjurkan melakukan sesuatu dalam keadaan dan waktu yang disebutnya *Mallise* (berisi). Sebab, masyarakat mempunyai harapan yang besar agar segala sesuatu yang dilakukan memiliki isi atau mendapatkan hasil yang memuaskan. Artinya apabila melakukan sesuatu tidaklah sia-sia, tapi sedikit banyaknya mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Sehingga masyarakat Desa Wanio memegang teguh falsafah tersebut yang merupakan harapan dalam kehidupan sehari-hari, agar menjadi pegangan hidup yang tertanam dalam dirinya serta anak cucunya kelak.

²⁹Muhammad Aziqin, Kepala Desa Wanio, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

³⁰Lukman, Tokoh Masyarakat, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

Masyarakat Desa Wanio memiliki tujuan positif menyangkut dengan konsep “*Mallise*”, salah satunya merupakan harapan keluarga agar pelaksanaan pesta adat pernikahan yang diselenggarakan dapat berhasil. Semua yang diharapkan agar terwujud dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai yang diinginkan, sehingga sukses mulai dari niat diselenggarakan hingga akhir pelaksanaan pesta adat pernikahan tersebut.³¹

Begitu pula dengan keturunan yang menjadi hasrat setiap pasangan, konsep *Mallise*’ bagi masyarakat merupakan sebuah harapan yang menyangkut hasil dari usaha dan upaya dalam memperoleh keturunan. Bila dihubungkan dalam konsep keturunan, maka *Mallise*’ identik dengan perempuan, kehamilan untuk memperoleh buah hati dari hasil pernikahan merupakan sebuah cita-cita yang diharapkan oleh pasangan suami istri. *Mallise*’ menjadi hasrat yang begitu besar bagi pasangan maupun keluarga, dalam upaya pencapaian keinginan dari proses impian itu direncanakan hingga cita-cita itu terpenuhi yakni dalam upaya memperoleh keturunan. *Mallise*’ juga menjadi keinginan dan cita-cita agar kedepannya dalam membina rumah tangga mendapatkan berkah yang melimpah. Harapan yang merupakan sebuah doa untuk terwujudnya masa depan yang cerah bagi keluarga baik secara lahir maupun bathin. *Mallise*’ yang berarti berisi, menjadi harapan agar senantiasa berisi ilmu dan kekayaan yang melimpah demi terwujudnya kesejahteraan dalam rumah tangga. Falsafah ini digunakan sebagai niat untuk memperoleh rezeki dan kesuksesan dalam kehidupan. Pada sisi yang sama makna *Mallise*’ bertujuan memenuhi semua kebutuhan keluarga serta menaikkan derajat keluarga dimata masyarakat sebagai orang yang terpandang.³²

Dikenal pula konsep *Mallise*’ dalam penentuan waktu masyarakat Bugis Desa Wanio. Hal ini terkait dengan lontara’ kutika, mulai terbitnya matahari hingga terbenam kembali ditelan bumi, masyarakat Desa Wanio memiliki pegangan dalam menentukan waktu. Hal ini dilakukan dari penelitian panjang dan

³¹Kamaruddin, Anggota BPD, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.

³²Firman Saleh, *Simbol Walasoji Dalam Pesta Adat Pernikahan Masyarakat Bugis Di Sulawesi Selatan: Kajian Semiotika*, Jurnal Kajian Bahasa Dan Budaya, Vol. 9, No.2, 2019.

merupakan pengalaman yang terjadi berulang-ulang, sehingga penentuan waktu sangat diyakini oleh masyarakat Desa Wanio. Semua niat dan kegiatan yang hendak dilakukan, senantiasa mengacu pada lontara' kutika tersebut. Orang tua menganjurkan agar apapun yang dilakukan senantiasa berpatokan pada waktu yang *Mallise'* (berisi). Harapannya adalah agar semua yang dilakukan mendapatkan hasil yang diinginkan. Pedoman kutika menjadi sebuah tradisi turun temurun yang menjadi pengangan dalam melakukan hal-hal yang penting.³³

Adapun nilai sosial yang terkandung dalam pembuatan Walasoji sangat terlihat jelas dan dapat pula dipandang mata secara kongrit, nilai gotong royong dan persatuan dapat tercipta saat pembuatan Walasoji dilakukan. Mulai dari penebangan bambu, memikul dari kebun sampai ke rumah tempat berlangsungnya prosesi pernikahan, kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang diinginkan, hingga pada proses pembentukan dan penganyaman sehingga membentuk sebuah Walasoji yang akan digunakan pada prosesi pernikahan. Keseluruhan konsep yang diyakini oleh masyarakat Desa Wanio tersebut merupakan sebuah tanda yang berupa simbol. Konsep tersebut merupakan kesepakatan yang terdapat dalam konsepsi masyarakat yang diyakini sebagai kebenaran dalam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Bugis khususnya Desa Wanio Kabupaten Sidrap. Ada beberapa ragam Walsoji yang dibuat dalam pesta pernikahan masyarakat Bugis, namun yang lebih khusus dibahas disini yakni Walasoji yang berisi buah-buahan dan bahan makanan. Sebuah benda yang diusung pihak mempelai laki-laki saat prosesi ritual *Mappenre' botting* ke rumah mempelai wanita.

Pada peneparan diatas peneliti melihat dari pandangan masyarakat mengenai Walasoji. Bahwa Walasoji itu dikatakan sebagai simbol doa sedangkan dalam pandangan masyarakat Walasoji bisa dikatakan hal yang wajib di bawa oleh mempelai laki-laki pada saat akad nikah, karna merupakan simbol atau menunjukkan jati diri seorang laki-laki.

³³Sukardi Majah, Ketua Lembaga Pendidikan Dan Kebudayaan Idolaku, Kab. Sidrap, wawancara oleh penulis di desa wanio, 10 oktober 2020.